

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang artinya ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tetapi tidak semua tanda atau lambang yang menandai sesuatu menjadi cakupan semantik. Cakupan semantik berupa tanda atau lambang yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Kemudian kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik.

Chaer (1995:2) mengungkapkan bahwa semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa fonologi, morfologi, dan semantik. Objek studi semantik berupa makna bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Objek kajian semantik dalam bahasa Jepang yaitu makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antarkata dengan kata lainnya, makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi : 2004 :103).

Semantik memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, filsafat dan psikologi. Keempat ilmu tersebut sangat berkaitan dengan bahasa dan masyarakat, sehingga banyak lambang bahasa yang memiliki makna tertentu.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa yaitu kata. Sedangkan objek kajian *imiron* pada penelitian ini

termasuk dalam *go no imi kankei*, karena menganalisis relasi makna antar kata satu dengan kata lain.

B. Makna

Makna adalah objek studi semantik, makna yang terdapat dalam satuan ujaran seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur bahasa tidak pernah lepas dari sebuah makna. Dalam KBBI (2004) makna yaitu ‘maksud pembicara atau penulis’ dan ‘pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan’.

1. Jenis Makna

Chaer (1995 : 59) makna dapat dibagi mejadi berbagai macam jenis berdasarkan kriteria dan sudut padangnya. Makna dibagi menjadi tujuh jenis yaitu :

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang bersifat tetap. Oleh karena itu, makna ini sering disebut dengan makna yang sesuai dengan kamus. Sutedi (2004: 106) menyebutkan makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki imi* atau *goiteki imi* adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Kata ini sudah mengalami proses gramatikalisasi, baik pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan. Sutedi (2004: 107) makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah sebuah kata atau leksem yang mempunyai acuan atau gambaran di dunia nyata. Contohnya *meja, kursi, buku* dll memiliki bentuk yang nyata dalam kehidupan.

Makna nonreferensial adalah kata yang tidak memiliki makna referensial atau tidak ada gambaran dalam dunia nyata. Contohnya kata *karena, dan, atau* yang tidak memiliki bentuk yang jelas.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem. Makna denotatif sama dengan makna leksikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna emosioanal yang bersifat subjektif dan melekat pada suatu kata atau frasa. Selain itu, adanya tambahan nilai rasa baik positif maupun negatif. Contohnya *ceramah* dulu memiliki rasa negatif yang artinya cerewet, tetapi sekarang memiliki rasa positif yang berarti nasihat atau membagi ilmu.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata merujuk pada makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif. Tetapi makna kata akan lebih jelas jika berada dalam konteks kalimat atau situasi, sehingga makna kata masih terasa umum. Contohnya kata *air*, kita tidak akan tahu maksud dari air tersebut jika lepas dari konteks kalimat. Sedangkan makna istilah dikatakan lebih jelas dan pasti dari pada makna kata meski tanpa konteks kalimat maupun situasi.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep/referennya, dan makna yang bebas konteks. Makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif.

Makna asosiatif adalah makna kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Makna asosiatif disebut juga dengan makna perlambangan untuk melambangkan sesuatu. Contohnya kata *merah* makna konseptual berarti ‘warna yang mencolok’, tetapi pada makna asosiatif berarti ‘berani’.

f. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak diramalkan dari unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contohnya *rumah batu* secara gramatikal berarti ‘rumah yang terbuat dari batu’ tetapi secara leksikal berarti ‘pegadaian’.

Peribahasa memiliki makna yang dapat ditelusuri karena adanya unsur makna asli dan makna asosiasi. Selain itu peribahasa bersifat menbandingkan atau mengumpamakan.

g. Makna Kias

Makna kias adalah makna yang bukan makna sebenarnya, biasanya berhubungan dengan perbandingan atau persamaan. Contohnya *dia adalah bunga desa* arti kata bunga desa yaitu ‘perempuan cantik’ di daerah tersebut.

Berdasarkan teori Chaer (1995) tentang jenis makna, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan makna konotasi. Makna kata pada penelitian ini

berguna untuk mengetahui secara emosional dan adanya tambahan nilai rasa baik positif maupun negatif.

2. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan antara kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya (Chaer, 1995 : 82). Relasi makna dapat dibagi menjadi kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercukupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (reduntasi). Di bawah ini penjelasan singkat mengenai jenis relasi makna.

a. Sinonim

Sinonim adalah kata yang mempunyai bentuk yang berbeda namun mempunyai arti atau pengertian yang sama. Sinonim dapat disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata. Contohnya kata *kredit* dan *mencicil*, *bunga* dan *kembang*.

b. Antonim

Antonim adalah kata yang mempunyai arti berlawanan antara satu dengan yang lain. Antonim itu disebut juga dengan lawan kata. Contohnya kata *suami* dengan *istri*, *muda* dengan *tua*.

c. Polisemi

Polisemi adalah satu buah kata atau juga ujaran yang memiliki makna yang lebih dari satu. Pada tiap satu entri kata di dalam kamus yang mempunyai makna leksikal lebih dari satu ialah polisemi. Contohnya dari kata *buah* maka ujarannya *buah tangan*, *buah bibir*, *buah hati* dan sebagainya.

d. Hiponim

Hiponim adalah kata/frasa yang maknanya itu tercakup dalam kata atau juga frasa lain yang lebih umum, yang disebut dengan hiponim atau hipernim. Contohnya kata *mawar*, *melati*, dan *anggrek* adalah hiponim dari *bunga*.

e. Homonim

Homonim adalah kata yang mempunyai makna yang berbeda namun tetapi lafal atau juga ejaan sama. Contoh homonim yaitu *bisa* yang berarti 'dapat' dan *bisa* yang berarti 'racun ular'. Jika lafalnya sama disebut dengan homograf. Contohnya *apel* berarti 'buah' dan *apel* berarti 'upacara'. Namun apabila yang sama ialah ejaannya maka disebut dengan homofon. Contohnya *tank* dengan *tang*.

f. Redundansi

Redundansi adalah penggunaan unsur-unsur segmental secara berlebihan dalam suatu ujaran. Ukuran untuk menyatakan suatu kata itu redundans atau tidak adalah berubahnya informasi yang terkandung dalam suatu ujaran apabila kata tersebut dihilangkan. Bila informasi tersebut tidak berubah, maka kata tersebut adalah redundansi.

C. Sinonim

Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Dengan kata lain, sinonim dapat diartikan ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’.

Verhaar (1978) dalam Chaer (1994 : 82) mendefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sedangkan, Parera (2004: 61) menyebutkan sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Sinonim dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *ruigigo*. Sutedi (2008:129) mengungkapkan sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Selain itu di Ruigigo Jiten (1972 : 2) disebutkan bahwa :

類義語というのは意味がおなじ、またよく似ている単語のことである。つまり、ここでは意味が同じものも類義語にふくめて考える。

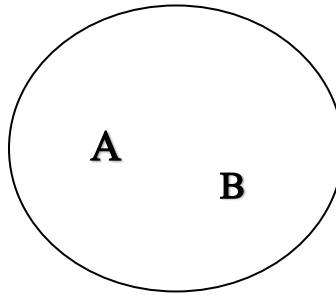
Ruigigo toiu no wa imi ga onaji, mata yoku nite iru tango no kotodearu. Tsumari, kokode wa imi ga onaji mono mo ruigigo ni fukumete kangaeru.

‘Sinonim memiliki arti yang sama, Selain itu kata saling menyerupai juga. Dengan kata lain, makna yang sama termasuk kedalam sinonim.’

Akimoto (2002) dalam Alexander (2017:15-16) membagi sinonim menjadi tiga jenis yaitu *dougigo*, *housetsu kankei*, dan *shisateki tokuchou*.

1. *Dougigo* (同義語)

Dougigo merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan. Sinonim ini mempunyai kemiripan secara menyeluruh dilihat dari segi rasa atau nuansa bahasa. Perhatikan gambar berikut :

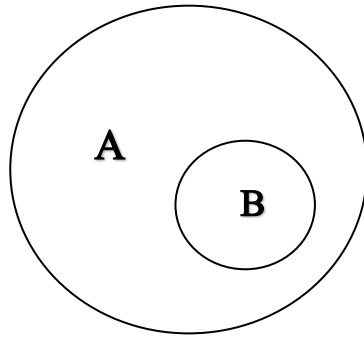


Gambar 2.1

Contoh dari *dougigo* biasanya dapat dilihat dari persamaan dengan kata lain yang merupakan terjemahan bahasa asing. Misalnya pada kata *eakon* dan *kuuchou* yang sama-sama mempunyai arti ‘pendingin ruangan’. Selain itu, pada kata *takkyuu* dan *pinpon*. Keduanya mempunyai arti ‘olahraga tenis meja’ dari arti tersebut mempunyai kesamaan yang menyeluruh baik dari segi nuansa. Kata *futago* dan *souseji* yang masih berada dalam ruang lingkup yang sama yang berarti ‘kembar’ atau ‘mirip’. Biasanya *dougigo* muncul akibat dari pengaruh bahasa asing.

2. *Housetsu Kankei* (包摂關係)

Housetsu kankei merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang maknanya memiliki cakupan lebih sempit (khusus) dengan kata lainnya yang bersinonim. Perhatikan gambar berikut :

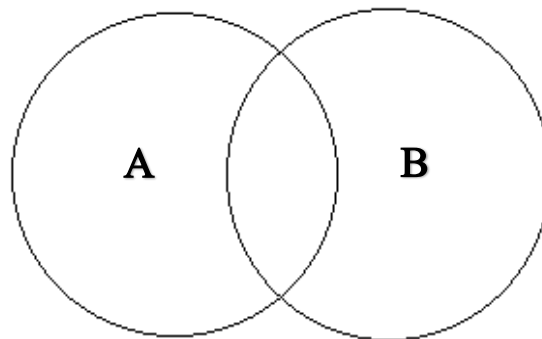


Gambar 2.2

Arti B merupakan bagian yang menunjukkan makna sempit (khusus), sedangkan A memiliki cakupan yang lebih luas. Misalnya pada kata *chichi* dan *oya* sama-sama memiliki kemiripan makna. Makna *chichi* merupakan makna sempit dari *oya*, artinya *oya* memiliki cakupan makna yang lebih luas yaitu bisa *chichi* (ayah) atau *haha* (ibu). Selain itu, pada kata *sensei* dan *kyoushi*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tapi kata *sensei* merupakan makna luas dan *kyoushi* sebagai makna sempit (khusus).

3. *Jisateki Tokuchou* (示差の特徴)

Jisateki tokuchou merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan dengan kata lainnya tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2.3

Misalnya pada kata *noboru* dan *agaru* yang sama-sama bermakna ‘naik’. Misalnya pada kata *utsukushii* dan *kirei* yang sama-sama memiliki makna ‘cantik’ atau ‘indah’. Kata *mori* dan *hayashi* memiliki kesamaan arti yaitu ‘hutan’. Namun kedua kata tersebut berbeda dari segi penggunaannya dan dapat saling menggantikan dalam situasi tertentu.

Setiap kata yang bersinonim pasti mempunyai perbedaannya karena tidak mungkin dua kata atau lebih sama sekali tidak memiliki perbedaan. Sinonim dalam bahasa Jepang dapat diidentifikasi dengan beberapa cara. Moriyama (1998) dalam Sutedi (2008:129) memiliki beberapa pendapat tentang cara mengidentifikasi sinonim, seperti berikut :

- a. *Chokkanteki* (secara intuitif langsung) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
- b. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, akan menjadi suatu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata ‘turun’.
- c. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya, pada kalimat *kaidan wo agaru* dan kalimat *kaidan wo noboru* sama-sama berarti ‘menaiki tangga’.
- d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan (sekaligus). Misalnya, kata *hikaru* dan *kagayaku* kedua-duanya berarti ‘bersinar’, bisa digunakan secara bersamaan seperti pada *hoshi ga hikari kagayaite iru* yang berarti ‘bintang bersinar cemerlang’.

Tidak hanya cara untuk mengidentifikasi sinonim saja, tetapi ada juga perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonimi. Webster (dalam Parera, 2004:68) menyebutkan perbedaan makna sinonim dapat diakibatkan oleh perbedaan suatu implikasi. Misalnya kata *remeh* dan *sepele* yang merujuk kepada “sesuatu yang tidak penting”. Namun kedua kata tersebut memiliki perbedaan yaitu *sepele* yang berimplikasi positif, sedangkan makna *remeh* yang berimplikasi negatif.

Meskipun sinonim adalah makna yang sama tetapi tidak semua sinonim dapat saling menggantikan. Chaer (dalam Wahyuni, 2014) ada beberapa faktor yang membuat sinonim tidak dapat disubstitusikan. Terdapat lima faktor yaitu faktor waktu, faktor tempat atau daerah, faktor sosial, faktor bidang kegiatan, faktor nuansa makna.

Pada faktor nuansa makna digunakan untuk mengetahui nuansa makna yang terkandung dalam kata atau kalimat. Misalnya kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum, tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata. Kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar. Kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi, sedangkan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

Sinonim adalah beberapa ujaran bahasa yang memiliki makna yang sama (kesamaan makna) atau serupa. Dari pemaparan di atas, sinonim bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga jenis. Selain itu ada faktor dan menentukan perbedaan kata yang bersinonim.

D. Verba

Verba dalam bahasa Jepang disebut *doushi*. *Doushi* adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003:4). Verba (*doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan kata sifat i dan kata sifat na menjadi salah satu jenis *yougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau suatu keadaan. Iori (2000 : 364) mendefinisikan *doushi* sebagai berikut:

動詞は格助詞を伴った名詞句（補語と言います）と共に用いられ文の中核である出来事を表します。

Doushi wa kakujoshi o tomonatta meishi-ku (hogo to iimasu) to tomoni mochii rare bun no chūkakudearu dekgoto o arawashimasu.

‘Verba adalah frasa nominal yang disertai dengan partikel kasus (disebut sebagai pelengkap) yang digunakan dalam kalimat untuk mewakili inti dari suatu peristiwa atau kejadian’.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba (*doushi*) adalah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat yang digunakan untuk mewakili inti kalimat. Selain itu, *doushi* juga menyatakan suatu aktivitas atau keadaan. *Doushi* dapat terbagi dalam beberapa jenis dan dapat dikelompokkan sesuai konjugasinya.

1. Jenis Verba

Shimizu dalam Sudjianto (2004 : 150) menyebutkan bahwa verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a. *Jidoushi* (自動詞)

Jidoushi (kata kerja intransitif) yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek atau kata kerja yang tidak berobjek. Contohnya 行く (*iku*) ‘pergi’, 来る (*kuru*) ‘datang’, dan 起きる (*okiru*) ‘bangun’.

b. *Tadoushi* (他動詞)

Tadoushi yang dikenal dengan kata kerja transitif dalam bahasa Indonesia adalah kata yang kerja yang memerlukan objek. Contohnya 閉める (*shimeru*) ‘menutup’, 出す (*dasu*) ‘mengeluarkan’, dan 流す (*nagasu*) ‘mengalirkan’.

c. *Shodoushi* (所動詞)

Shodoushi merupakan verba (*doushi*) yang memasukkan pertimbangan pembicara, sehingga tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif maupun kausatif. Selain itu, *Shodoushi* tidak memiliki bentuk perintah atau ungkapan kemauan (*ishi hyougen*). Di antara verba-verba yang termasuk kelompok ini adalah kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial (verba potensial). Contohnya 行ける (*Ikeru*) ‘dapat pergi’, 見える (*mieru*) ‘terlihat’, dan 聞こえる (*kikoeru*) ‘terdengar’.

2. Kelompok Verba

Dedi Sutedi (2003:48) menyatakan bahwa verba dalam bahasa Jepang digolongkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan pada bentuk konjugasinya.

a. Kelompok I

Verba kelompok satu disebut dengan 五段動詞 (*godan-doushi*) karena kelompok ini mengalami perubahan dalam kalimat deretan bunyi bahasa Jepang yaitu う、つ、る、ぶ、ぬ、む、く、す、ぐ (*u, tsu, ru, bu, nu, mu, ku, su, gu*). Contohnya : 買う *ka-u* (membeli) , 立つ *ta-tsu* (berdiri), 売る *u-ru* (menjual), 書く *ka-ku* (menulis), 泳ぐ *oyo-gu* (berenang), 読む *yo-mu* (membaca), 死ぬ *Shi-nu* (mati), 遊ぶ *aso-bu* (bermain), 話す *hana-su* (berbicara).

b. Kelompok II

Verba kelompok dua disebut 一段動詞 (*ichidan-doushi*) karena perubahan hanya pada satu deretan bunyi saja. Ciri umum dari verba ini adalah yang berakhiran suara e - る (*e, ru*) yang disebut kami *ichidan-doushi* atau yang berakhiran i - る (*i, ru*) yang disebut *shimo-ichidan-doushi*. Contoh : 見る *mi-ru* (melihat), 起きる *oki-ru* (bangun), 寝る *ne-ru* (tidur).

c. Kelompok III

Verba kelompok tiga ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut 変格動詞 (*henkaku-doushi*) diantaranya terdiri dari dua verba yaitu: する *suru* (melakukan), 来る *kuru* (datang).

Fokus penelitian ini adalah verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Berdasarkan teori di atas verba *bikkuri suru* dan *odoroku* termasuk ke dalam verba intransitif karena verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dapat berdiri sendiri. Sedangkan menurut pengelompokan yang dipaparkan oleh Sutedi, bahwa verba *odoroku* termasuk

kelompok satu (*godan-doushi*) karena verba *odoroku* mempunyai akhiran < (*ku*) seperti yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan *bikkuri suru* termasuk kelompok tiga (*henkaku-doushi*) karena *bikkuri* merupakan kata keterangan (adverbia) yang ditambah dengan *suru*, sehingga menjadi verba *bikkuri suru*.

E. Verba *Bikkuri suru*

Bikkuri suru dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia (Evergreen:2005) memiliki arti ‘terkejut’. Pada buku *Nita Kotoba Tsukaiwake Jiten* (1991:88) dijelaskan secara singkat bahwa *bikkuri suru* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan terkejut akan sesuatu kejadian/hal yang tidak pernah terlintas sedikitpun dalam pikirannya.

Bikkuri suru adalah keterkejutan yang diikuti adanya rasa tidak percaya, tidak terfikir sebelumnya, di luar perkiraan, dan meragukan akan suatu hal yang terjadi (Rahmah, 2014 : 59).

- (1) アメリカのスーパーに行ってまずびっくりするのは、ショッピングカー大きさです。

Amerika no suipaa ni itte mazu bikkuri suru nowa, shoppingukaa ookisa desu.

‘Pertamakali terkejut saat pergi ke supermartket Amerika, keranjang belanja yang besar’

(Backhouse, 2016 : 253)

Pada kalimat (7) *bikkuri suru* memiliki makna terkejut diluar perkiraan. Bahwa yang dipikirkan tidak sesuai dengan keyataannya. Selain itu, pada rasa keterkejutan kalimat (7) terdapat perasaan kagum dengan keranjang belanjaan yang besar, sehingga dapat memuat barang yang banyak tersebut.

- (2) とても変わった絵で、びっくりするでしょう。

Totemo kawatta e de, bikkuri suru deshou.

‘Gambarnya sangat luar biasa, mungkin kamu akan terkejut.’

(Masako, 1995 : 97)

Kalimat (8) *bikkuri suru* memiliki makna terkejut karena tidak terfikirkan sebelumnya. Bahwa ketika melihat sebuah gambar yang luar biasa, memungkinkan seseorang akan terkejut (tidak terfikirkan sebelumnya). Selain itu pada kalimat tersebut ada kesan kekaguman pada sebuah lukisan.

(3) 値段が非常に高くびっくりする様子。

Nedan ga hijou ni takaku bikkuri suru yousu.

‘Terkejut dengan situasi keadaan harga yang tinggi.’

(Rahma, 2014 : 58)

Kalimat (9) *bikkuri suru* bahwa memiliki makna terkejut karena tidak diduga sebelumnya. Adanya rasa ketidakpercayaan akan harga yang sangat tinggi. Keterkejutan tersebut juga mengandung perasaan heran karena harga yang tidak lazim.

Berdasarkan teori dan beberapa contoh *bikkuri suru* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bikkuri suru* digunakan untuk menunjukkan keadaan terkejut yang tidak pernah terlintas pikirannya dan meragukan akan suatu hal yang terjadi. Selain itu, setiap keterkejutan terdapat rasa yang berbeda-beda.

F. Verba *Odoroku*

Odoroku dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia (Evergreen:2005) mempunyai arti ‘terkejut’. Pada buku *Nita Kotoba Tsukaiwake Jiten* (1991:88) dijelaskan secara singkat bahwa *odoroku* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan terkejut karena mengalami sesuatu yang tidak diduga atau diperkirakan sebelumnya datang dengan tiba-tiba, dan untuk sesaat hati mendapat

guncangan. Rahma (2014:55) menjelaskan bahwa *odoroku* adalah keterkejutan yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan kepanikan yang luar biasa.

(4) 足音に驚いた鳥。

Ashi oto ni odoraita tori.

‘Burung itu terkejut dengan suara langkah kaki.’

(Backhouse, 2016 : 252)

Pada kalimat (9) *odoraita* memiliki makna terkejut dengan kejadian tiba-tiba. Perasaan terkejut tersebut juga diikuti perasaan takut. Keterkejutan burung yang mendengar suara langkah kaki secara tiba-tiba yang menimbulkan rasa takut hingga memutuskan untuk terbang. Selain itu, pada *ruigo reikai* (1994) disebutkan bahwa pola yang sering digunakan oleh verba *odoroku* adalah *beki* dan partikel *ni*.

(5) 非常に驚いて慌てふたむく。

Hijou ni odoruite awate futa muku.

‘Terkejut dan panik menghadapi keadaan darurat.’

(Rahma, 2014 : 55)

Pada kalimat (11) *odoroku* memiliki makna terkejut karena takut. Keterkejutan yang dialami dalam keadaan darurat menimbulkan perasaan takut. Dikarenakan ketakutan yang luar biasa tersebut maka memunculkan kepanikan.

(6) 彼の失礼な態度には驚かせられた。

Kare no sitsureina taido ni wa odorakasereta.

‘Dia terkejut dengan dengan sikap kasarnya.’

(The Hiro, 2013 : 34)

Pada kalimat (12) *odoroku* memiliki makna terkejut karena kecewa. Keterkejutan yang dialami dalam hal yang tidak pernah ia duga sama sekali, selain itu keterkejutan tersebut terdapat perasaan kecewa.

Berdasarkan teori di atas dan beberapa contoh *odoroku*, dapat disimpulkan bahwa *odoroku* untuk menunjukkan keadaan terkejut karena kejadian yang tidak diduga dengan tiba-tiba. Sama halnya dengan *bikkuri suru*, Keterkejutan *Odoroku* juga diikuti rasa yang berbeda-beda tergantung situasinya.